

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1. Apabila mengkaji konsep Hasbi dan Nasution tentang sabar, maka dapat dikatakan bahwa konsepnya sangat relevan dengan kesehatan mental. Sabar merupakan indikator kesehatan mental karena dalam sabar tersirat kemampuan individu memikul kesulitan hidup, tegar dalam menghadapi berbagai bencana dan cobaan hidup. Ia tidak menjadi lemah, tidak terpuruk, dan tidak diliputi keputusasaan. Orang yang sanggup menghadapi berbagai cobaan dan situasi sulit dengan kesabaran adalah orang yang memiliki kepribadian paripurna. Dalam banyak ayat, Allah Ta'ala telah berpesan untuk bersikap sabar. Pendapat Hasbi dan Nasution apabila dihubungkan dengan ciri-ciri kesehatan mental, maka sikap sabar selaras dengan ciri orang yang mentalnya sehat dalam kriteria Marie Jahoda yaitu integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan- tekanan yang terjadi.
- 5.1.2. Dalam hubungannya dengan bimbingan dan konseling Islam, bahwa konsep sabar Hasbi dan Nasution dapat dijadikan materi bagi konselor dalam membimbing dan mengkonsel klien yang belum atau sedang

menghadapi masalah. Konsep sabar Hasbi dan Nasution sesuai dengan asas-asas dan tujuan bimbingan konseling Islam.

- 5.1.3. Persamaan konsep sabar menurut Hasbi dan Nasution yaitu, baik Hasbi maupun Nasution menganggap bahwa orang yang sabar akan tahu siapa dirinya. Dengan kesabaran maka seseorang dapat menarik hikmah setiap peristiwa yang menyenangkan atau menyakitkan. Orang yang sabar akan mampu menterjemahkan setiap apa yang dia alami. Mengenal diri tanpa kesabaran tidak akan berhasil dengan baik, hanya dengan sabar semua peristiwa dapat dilewati sesuai dengan ridla Allah. Adapun perbedaan antara konsep Hasbi dengan Nasution, yaitu titik berat pendekatannya: Hasbi mengkombinasikan dengan pendekatan fikih. Hal ini bisa dimengerti karena latar belakang Hasbi adalah pakar dalam bidang hukum Islam. Demikian pula pendekatan tafsir menjadi bagian dari konsep Hasbi, mengingat ia merupakan salah seorang penyusun Tafsir seperti tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Bayan* dan *Tafsir al-Quran al-Azim*. Sedangkan Nasution lebih mengedepankan pendekatan dakwah dan akhlak. Hal ini pun bisa dimengerti karena ia mantan ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), sehingga bukunya dikemas dalam bentuk penyajian dakwah.

5.2 Saran-saran

Dengan memperhatikan konsep Hasbi dan Nasution tentang sabar, maka saran yang dapat dikemukakan antara lain:

5.2.1 Bahwa perlu adanya peningkatan pemahaman terhadap masyarakat tentang sabar yang pada hakikatnya dapat membangun manusia seutuhnya.

5.2.2 Agar adanya kesamaan dalam pandangan, maka menjadi tugas ulama dan para da'i sebagai ujung tombak syi'ar Islam dalam mensosialisasikan manfaat sabar sebagai sebuah kebutuhan bagi manusia untuk mengenal dirinya dan pada puncaknya untuk mengenal Yang Maha Kuasa.

5.3 Penutup

Tiada puja dan puji yang patut dipersembahkan kecuali kepada Allah Swt yang dengan karunia dan rahmat-Nya telah mendorong penulis hingga dapat merampungkan tulisan yang sederhana ini. Dalam hubungan ini sangat disadari sedalam-dalamnya bahwa tulisan ini dari segi metode apalagi materinya jauh dari kata sempurna.